

THE ANALYSIS OF PSYCHOLOGICAL CHARACTERS AND MORAL VALUES IN THE NOVEL OF SURAT DARI BAPAK BY GOL A GONG AND ITS USE AS TEACHING MATERIALS IN HIGH SCHOOL

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL SURAT DARI BAPAK KARYA GOL A GONG SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Saraswati¹, Henri Henriyan Al Gadri², M. Irfan Fauzan³

¹Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, saraswatimaulana@gmail.com

²Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, henrialgadri@gmail.com

³Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, irfanfauzan2163@gmail.com

Article history: Received: 14 Maret 2023

Revision: 19 April 2023

Accepted: 14 Juni 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the psychological aspects of the main character in Gol A Gong's Novel Surat dari Bapak; (2) describe the moral values in the novel Surat Dari Bapak by Gol A Gong; and (3) describe its use as teaching materials in SMA. The main character psychological theory used in this study is the psychoanalytic theory by Sigmund Freud which consists of three personality structures, namely: the id found 9 data, the ego found 4 data, and the superego found 3 data. Furthermore, the theory of moral values used is the fictional assessment theory put forward by Nurgiyantoro which consists of three relations of problems in life, including the relationship between humans and oneself found 11 data which include firm stance, calm, careful, self-esteem, independent, and aware error; human relations with the social sphere found 14 data including loyalty, social care, courtesy, parental love for children, and critical; and the relationship between humans and God found 3 data including believing in the existence of God. This type of research is descriptive qualitative. The research subject is the novel Surat dari Bapak by Gol A Gong. The object of research is the psychology of the main character and the moral value of the novel Surat dari Bapak. The source of the data is the story description of the novel Surat dari Bapak by Gol A Gong published by Puspa Swara. This data collection technique uses observation techniques. The research instrument was a researcher assisted by a literary support book and notes. The data analysis technique uses content analysis techniques.

Keywords: Sigmund Freud, Moral Values, Teaching Materials

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama Novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong; (2) mendeskripsikan nilai moral dalam novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong; dan (3) mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Pada penelitian ini mengkaji psikologis tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang terdiri dari tiga struktur kepribadian, yaitu: *id* ditemukan 9 data, *ego* ditemukan 4 data, dan *superego* ditemukan 3 data. Adapun nilai moral yang ditelaah menggunakan teori pengkajian fiksi menurut Nurgiyantoro yang terdiri dari tiga hubungan persoalan dalam kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan 11 data yang meliputi teguh pendirian, tenang, hati-hati, harga diri, mandiri, dan menyadari kesalahan; hubungan manusia dengan lingkup sosial ditemukan 14 data meliputi kesetiaan, peduli sosial, sopan, cinta kasih orang tua kepada anak, dan kritis; dan hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan 3 data meliputi percaya adanya Tuhan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong dan objek yang dikaji yaitu psikologis tokoh utama dan nilai moral novel Surat dari Bapak. Sumber data yaitu deskripsi cerita novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong yang diterbitkan oleh Puspa Swara. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi dengan menggunakan teknik analisis isi. Instrumen penelitian adalah peneliti yang dibantu dengan buku penunjang kesusastraan dan nota catatan.

Kata kunci: Sigmund Freud, Nilai Moral, Bahan Ajar

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12449](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12449)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan dari berbagai cuplikan seluk beluk kehidupan manusia. Salah satu karya sastra yang banyak diminati dan menyajikan cerita yang kompleks yaitu novel. Novel banyak menggambarkan tokoh fiksi dalam unsur-unsur kehidupan dan kejiwaan. Aspek-aspek karya sastra dapat dikaji dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu saja, salah satunya berkenaan dengan nilai estetika, nilai moral atau aspek psikologi yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mengkaji sastra dari aspek psikologi. Hal yang perlu diperhatikan untuk dapat memahami hubungan antara psikologi dengan sastra. Sebagaimana diungkapkan oleh (Minderop, 2011) untuk memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, memahami unsur kejiwaan para tokoh fiktional dan memahami unsur kejiwaan pembaca. Psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis dan hubungannya dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Peneliti terlalu fokus pada segi psikologi pada saat proses penelitian, dan meninggalkan hakikat sastra. Selain dari itu, Pengajar sastra tidak mampu memahami konsep psikologi yang dijadikan ukuran menelaah sastra. Kelainan perilaku atau bahkan kondisi psikologis yang melibatkan kepribadian atau perwatakan pengarang, para tokoh rekaan bahkan pembaca. Hal ini menjadi sebuah acuan peneliti untuk menemukan keterkaitan antara karya sastra dengan ilmu psikologi.

Hal yang sering terjadi dalam pembedahan sebuah karya sastra melalui penelitian terhadap unsur-unsur instrinsik cenderung masih terbelang dangkal. Perlu adanya penelitian terhadap aspek psikologi sebuah karya sastra untuk dapat membedah sebuah karya sastra secara holistik. Sejalan dengan pendapat (Endraswara, 2018) diduga asal pemunculan psikologi sastra akibat dari teori-teori penelitian instrinsik sastra tidak dapat menjawab permasalahan sastra secara menyeluruh.

Psikologi sastra menurut (Siswantoro, 2005) mempelajari gejala atau pertanda kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika memberi reaksi terhadap diri dan lingkungannya, gejala kejiwaan tersebut tergambar melalui tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra merupakan pendekatan dengan fokus aspek batiniah dan aspek kejiwaan manusia secara luas dan mendalam. Melalui pendekatan ini terlihat fungsi dan peran sastra untuk menggambarkan manusia dengan adil, nyata dan nampak hidup. Dengan kata lain untuk memancarkan bahwa karya sastra pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan seluk beluk kehidupan manusia.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada unsur psikologi dengan menekankan aspek kejiwaan yang di dalamnya terdapat konflik dan kondisi psikologi yang dialami para tokoh rekaan. Kondisi psikologis yang dialami tokoh Farhan dalam novel ini, membuat penulis tertarik untuk menganalisis psikologis tokoh utama berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud melalui *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Selain itu, setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai-nilai yang akan ingin disampaikan kepada pembaca untuk memberikan dampak positif dan mendidik salah satunya yaitu nilai moral.

Moral berarti tingkah laku, perbuatan, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Deswari, 2012) bahwa nilai moral dalam karya sastra berupa petunjuk yang sengaja diciptakan pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan, peraturan dan etika dalam bergaul. Secara eksplisit moral berhubungan dengan proses sosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Nilai moral menjadi penting untuk dimiliki pada setiap jiwa manusia.

Novel yang berjudul Surat dari Bapak karya Gol A Gong ini memberi warna dunia sastra dan pernovelan di Indonesia. Novel ini banyak mengandung pesan moral yang baik untuk masyarakat. Novel ini menceritakan tokoh Farhan seorang mahasiswa semester satu Universitas ternama di Indonesia. Anak semata wayang dari sepasang suami istri yang masing-masing berprofesi sebagai guru. Bapak, Muhammad Akbar adalah Kepala Sekolah SMA Tirtasari, sedangkan sang ibu, Ratna, adalah guru SMP Naga Sutra. Mengusung tema perilaku penyimpangan sosial yaitu tindakan korupsi. Penulis mampu memberikan kepekaan terhadap pembacanya dengan cerita yang diberikan dalam novel ini tentang dampak dari perilaku penyimpangan sosial dan memotivasi agar perilaku tersebut dapat dihindari dan dapat ditanggulangi oleh para pembacanya. Novel Surat Dari Bapak juga di anugerahi penghargaan sastra

tema antikorupsi oleh Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) pada saat *launching* di *Indonesian Book Fair* pada Oktober 2016.

Melihat novel ini relevan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat menjadi solusi alternatif agar pembelajaran sastra dapat dilakukan untuk dijadikan bahan ajar yang relevan. Bahan ajar merupakan perlengkapan yang harus dipersiapkan pendidik sebelum memulai proses belajar mengajar. Kriteria bahan ajar sastra yang baik dan relevan menurut (Rahmanto, 1988) terdapat tiga aspek yang dapat dipenuhi yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik. Pemilihan bahan ajar untuk pengajaran sastra sangat kompleks dan harus bisa merelevansikan bahan yang digunakan untuk siswa. Peneliti menemukan relevansi novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong ini untuk dijadikan bahan ajar di jenjang Sekolah Menengah Atas, novel ini mengangkat wacana antikorupsi yang dapat memotivasi peserta didik untuk menghindari dan menolak tindakan korupsi.

Fakta ini membuka peluang novel Surat dari Bapak untuk dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra jenjang pendidikan SMA. Pembelajaran sastra yang akan diangkat sebagai materi penelitian ini adalah apresiasi novel pada kurikulum 2013 jenjang SMA dan SMK di kelas XII, terdapat kompetensi dasar (KD) yang bermuatan teks sastra, dalam hal ini novel yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong karena memiliki pesan moral yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XII SMA/SMK. Pesan moral keagamaan, kepribadian, dan kehidupan sosial merupakan aspek-aspek yang penting untuk dipelajari dan diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian lebih dalam mengenai Analisis Psikologi Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Surat dari Bapak Karya Gol A Gong serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi sastra dengan jenis penelitian penelitian deskriptif kualitatif atau prosedur pemecahan masalah yang diamati dan diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan kondisi subjek atau objek penelitian. Melalui metode deskriptif kualitatif peneliti sastra dituntut mengungkap fakta atau data yang ditemukan dengan cara mendeskripsikannya. (Ratna, 2011) Peneliti menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang aspek psikologis tokoh utama dengan menggunakan teori-teori sastra yang relevan dan mengkaji nilai moral yang terdapat dalam novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong. Sehingga temuan atau fakta yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Tokoh utama dikaji menggunakan pendekatan psikoanalisis teori Sigmund Freud yang terdiri dari unsur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*). Selanjutnya untuk mengkaji nilai moral menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro yang terdiri tiga aspek yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat, dan studi kepustakaan, Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk memudahkan menganalisis data, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami (Arikunto, 2011) Peneliti dibantu oleh nota catatan yang berbentuk tabel yang dibagi dua bagian yaitu tabel psikoanalisis Sigmund Freud dan tabel nilai moral untuk mempermudah dalam menganalisis teks novel Surat Dari Bapak karya Gol A Gong, selain itu dibantu juga buku-buku serta referensi kesusastraan lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian psikologis tokoh utama dalam novel Surat Dari Bapak karya Gol A Gong penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari tiga struktur kepribadian yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* (K. Bartens, 2016). Sementara itu untuk kajian nilai moral penulis menggunakan teori Nurgiyantoro yaitu tentang hubungan persoalan dalam kehidupan manusia, hubungan manusia dengan lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa unsur di dalam aspek psikologi yang terbagi dalam beberapa bentuk kepribadian dan nilai moral yang terkandung pada novel Surat Dari Bapak karya Gol A Gong. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikologi tokoh utama	<i>Id</i>	1. Rasa ingin memiliki usaha sendiri. (1 data temuan) 2. Rasa ingin cepat pergi. (1 data temuan) 3. Rasa ingin memperbaiki diri. (3 data temuan) 4. Rasa ingin bersenang-senang. (2 data temuan) 5. Rasa ingin makan. (2 data temuan)
	<i>Ego</i>	1. Menolong. (1 data temuan) 2. Merencanakan usaha. (1 data temuan) 3. Membela diri. (1 data temuan) 4. Menyampaikan perasaan. (1 data temuan)
	<i>Super Ego</i>	1. Kesadaran atas ketentuan hukum yang berlaku. (1 data temuan) 2. Kesadaran akan kebutuhan hidup. (2 data temuan)

Tabel 2. Nilai Moral

Nilai moral	Hubungan manusia dengan diri sendiri	1. Teguh pendirian. (1 data temuan) 2. Tenang. (3 data temuan) 3. Hati-hati. (2 data temuan) 4. Harga diri. (2 data temuan) 5. Mandiri. (2 data temuan) 6. Menyadari kesalahan. (1 data temuan)
	Hubungan manusia dengan lingkup sosial	1. Kesetiaan. (5 data temuan) 2. Peduli sosial. (3 data temuan) 3. Sopan. (2 data temuan) 4. Cinta kasih orang tua kepada anak. (2 data temuan) 5. Kritis. (2 data temuan)
	Hubungan manusia dengan Tuhan	1. Percaya adanya Tuhan. (3 data temuan)

1. Psikologi Tokoh Utama Novel Surat dari Bapak

Kajian sastra bersifat interdisipliner mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai cabang ilmu lainnya salah satunya psikologi sastra. Psikologi sastra dapat digunakan sebagai salah satu kajian sastra untuk membaca, memahami dan menginterpretasikan karya sastra dalam hal ini novel. Pengarang dan pembaca dapat menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Emzir, 2018) menjelaskan bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Baik sastra maupun psikologi memiliki persamaan dalam objek kajiannya yaitu kehidupan manusia. Sedangkan psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata sedangkan dalam sastra bersifat fiktif atau imajinatif.

Psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena terdapat kelebihan yaitu pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; melalui pendekatan ini dapat memberi *feedback* kepada peneliti mengenai perwatakan yang dikembangkan; dan penelitian ini membantu untuk menganalisis karya sastra yang sarat dengan permasalahan psikologis (Minderop, 2011). Sastra dan psikologi saling membutuhkan dalam perannya terhadap kehidupan, karena saling memiliki fungsi dalam kehidupan ini. Keduanya memiliki persamaan berkaitan dengan persoalan atau permasalahan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, sastra dan psikologi memanfaatkan acuan serupa yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan kajian. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat penting dalam penelitian sastra.

Pengarang dan pembaca dapat menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi untuk membaca, memahami, mengkaji serta menginterpretasikan novel. Pada kajian psikologis tokoh utama ini penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri *Id, Ego dan Super Ego* sebagai struktur kepribadian menurut (K. Bartens, 2016) lebih jelasnya

yaitu *Id* merupakan aspek biologis kepribadian yang menjadi lapisan dasar seperti insting, seksual dan agresif. kriteria *id* ingin segera terpenuhi atau terpuaskan dan bergerak sesuai prinsip-prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Ego* dianggap seorang diri akan tetapi tidak terpisahkan dari *Id*. *Ego* dikatakan aspek psikologis yang timbul setelah bersentuhan dengan dunia luar (prinsip realitas). Sedangkan *Super Ego* merupakan aspek sosiologis kepribadian yang berkaitan dengan benar dan salah, bangga dan bersalah serta memutuskan apa yang bisa diterima. *Super Ego* terkadang dianggap sebagai aspek moral dan mengajarkan bentuk kesempurnaan.

Novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong mengangkat tema terkait anti-korupsi. Hal ini menjadi kelebihan karena tema ini jarang diangkat sebuah novel, ini menjadikan kisah yang digambarkan sangat menarik dan edukatif. Novel ini sarat pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca. Kelebihan lain novel ini yaitu dalam pemilihan kata yang digunakan, penyusunan kalimat, dan narasi yang dirangkai mudah untuk dipahami. Gol A Gong juga berhasil menghadirkan cerita yang mampu menyentuh hati para pembacanya. Meskipun konflik utama yang diangkat novel ini hanya satu, tetapi dijelaskan dengan begitu apik, dan disajikan juga resolusi yang baik atas konflik tersebut. Seluruh pesan moral yang disampaikan melalui kisah ini juga tidak terkesan menggurui. Secara keseluruhan, novel Surat dari Bapak ini sangat direkomendasikan untuk dibaca, terutama oleh generasi anak muda sebagai bahan pembelajaran yang menanamkan sifat anti-korupsi sejak dini.

Berikut penulis akan membahas ketiga aspek yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama tersebut sebagai berikut.

1) *Id*

Id adalah satu-satunya aspek kepribadian yang muncul sejak lahir. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Menurut (K. Bartens, 2016) *Id* adalah sumber segala energi psikis, sehingga menjadi komponen utama kepribadian. Dalam hal ini, peneliti menemukan aspek *Id* yang terdapat pada tokoh utama yaitu; rasa ingin memiliki usaha sendiri, rasa ingin cepat pergi, rasa ingin memperbaiki diri, dan rasa ingin bersenang-senang.

a. Rasa ingin memiliki usaha sendiri

Memulai usaha sendiri itu artinya seseorang memiliki keyakinan tinggi dan keberanian yang besar untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki serta melewati tantangan hidup untuk lebih baik lagi. Tokoh Farhan yang berkeinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri untuk masa depannya. Farhan sudah mempunyai gambaran tentang bisnis yang akan ia mulai. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Bisnis apa?”

“Buka toko online. Reseller. Pokoknya, semua barang-barang yang di Tanah Merah ini Farhan fotoin. Farhan pajang di toko online.” (Surat Dari Bapak, 2016: 6)

Kutipan tersebut menggambarkan unsur *Id* pada diri tokoh Farhan yang ingin menuruti keinginannya dalam berbisnis dan berambisi bahwa apa yang akan ia lakukan harus terlaksana. Di samping itu juga tokoh Farhan memiliki keyakinan dan keberanian yang besar untuk membuka usaha atau toko *online*.

b. Rasa ingin cepat pergi

Id merupakan kebutuhan naluri dan energi psikis yang mendorong manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks dan menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja *Id* selalu berhubungan pada prinsip mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Tanah Merah ke Jewellery, pasti macet, Bu. Belum lagi Jewellery ke Cengkadu. Sebaiknya jangan lewat pukul tiga, ya, Bu, kita ninggalin Tanah Merah.”

“Iya. Tunggu. Sebentar lagi.” (Surat dari Bapak, 2016: 7)

Data tersebut menggambarkan Farhan menghindari sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Pada akhirnya ia mengajak ibunya agar cepat pulang dari Tanah Merah dan tidak lewat dari pukul tiga.

c. Rasa ingin memperbaiki diri

Rasa ingin memperbaiki diri sebuah usaha seseorang dalam bentuk pembenahan terhadap diri, situasi atau keadaan maupun pola tingkah laku. Tokoh Farhan ingin membenahi keadaan agar dirinya jauh lebih baik dari sebelumnya, hal ini diperkuat dengan adanya kutipan berikut.

“Farhan minta maaf. Begini..., yang Farhan butuhkan sekarang bukan mobil.”

“Yang kamu butuhkan apa sekarang?”

“Ngg, kuliah yang benar.” (Surat Dari Bapak, 2016: 25)

Data tersebut menggambarkan sosok Farhan yang keberatan menerima hadiah dari ayahnya, yaitu mobil. Walaupun ia terlahir dari keluarga yang berkecukupan, tetapi hal itu tidak membuat dirinya menjadi pribadi yang selalu mengandalkan harta orang tua. Oleh karena itu, ia menolak hadiah dari ayahnya, karena bagi Farhan, saat ini yang ia perlukan adalah menjalani masa kuliah dengan sebaik mungkin.

Dengan tekadnya yang kuat dalam menjalani masa kuliahnya dengan sebaik mungkin, ia tidak ingin terus-terusan dimanjakan seperti dulu ketika ia masih SMA. Hal tersebut, sama halnya dengan kutipan di bawah ini.

“Kamu ini ngomong apa?”

“Sekarang segalanya serba UIR!”

“Linda! Kita ini udah bukan anak SMA lagi!” (Surat Dari Bapak, 2016: 37)

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa tokoh Farhan menolak perkataan dari Linda yang masih seperti anak SMA. Aspek *Id* dalam tokoh Farhan ini merupakan keyakinannya dalam menentukan gaya hidup yang sesuai. Begitu pula ketika ia sudah masuk ke jenjang kuliah, yang harus lebih tekun lagi belajar dan lebih dewasa dalam menyikapi segala hal.

Setelah ayah Farhan ditangkap KPK atas kasus tindakan korupsinya. Ia mencoba untuk memperbaiki kehidupan agar tidak seperti ayahnya. Dalam hal ini, *Id* pada sosok Farhan sudah muncul, pada niatnya untuk membuka usaha di kampung. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Fatimah. Rencana saya mau cuti dulu. Saya juga mau jual mobil. Saya mau buka usaha di kampung.” (Surat Dari Bapak, 2016: 142)

Pada kutipan tersebut tergambar *Id* Farhan yang berkeinginan untuk menjual mobilnya dan membuka usaha di kampung. Keinginan itu merupakan sikap Farhan yang menghindari kesusahan dalam hidupnya setelah ayahnya ditahan oleh KPK.

d. Rasa ingin bersenang-senang

Id bekerja dengan menganut prinsip kesenangan. Dalam hal ini, aspek *Id* mendorong seseorang untuk selalu mencari segala hal yang dianggap dapat menyenangkan dirinya maupun orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Tapi, ke mana dong?”

“Pokoknya, kita happy-happy malam ini!” (Surat Dari Bapak, 2016: 52)

Data tersebut menggambarkan bentuk kepribadian *Id* Farhan yang berusaha ingin bersenang-senang bersama Linda. Dengan begitu, selain untuk diri Farhan sendiri, rasa ingin bersenang-senang itu juga menunjukkan bahwa Farhan ingin Linda juga ikut bersenang-senang bersamanya.

Sama halnya dengan data di atas, keinginan Farhan untuk melakukan hal yang menyenangkan terdapat pada dialog berikut.

“Linda, saya ingin malam ini spesial buat kamu.”

“Nanti kamu kecewa.” (Surat Dari Bapak, 2016: 56)

Kutipan tersebut terlihat bahwa keinginan tokoh Farhan untuk bersenang-senang melalui perkataan dan usahanya untuk memastikan Linda dapat bahagia ketika bersamanya. Data ini juga menggambarkan tokoh Farhan menginginkan sesuatu harus sesuai keinginan dan terlihat sempurna. Terdapat pada kalimat yang digaris bawah.

e. Rasa ingin makan

Rasa ingin makan merupakan aspek biologis yang berarti terasa lapar dan ingin mengenyangkan perut. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang mendorong manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti seks, menolak rasa sakit, kebutuhan makan, dan menolak rasa tidak nyaman. Cara kerja *Id* melibatkan prinsip kesenangan secara naluri menghindari ketidaknyamanan dan selalu berupaya mencari kesenangan. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Lho, kok terserah?”

“Sudah malam tahu!”

“Ayo, kita cari udara segar, deh. Makan, kek. Sumpek juga seharian nemenin Ibu.” (Surat Dari Bapak, 2016: 34)

Dialog yang digaris bawah merupakan gambaran kepribadian *Id*. Tokoh Farhan mengajak Linda untuk pergi keluar rumah untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan, yaitu pergi mencari makanan. Di sisi lain, setelah Farhan seharian menemani ibunya sebagai penyebab rasa ingin keluar mencari udara segar untuk melepas penatnya.

Rasa ingin makan pada aspek *Id* tokoh utama juga tergambar pada kutipan berikut.

“Kulinernya mantap!”

“Nanti kita pesan kerak telur, ya!”

“Di Tangganama ada situ Cipondoh. Tapi, Setu Begawan lebih indah.” (Surat Dari Bapak, 2016: 92)

Kutipan tersebut tergambar tokoh Farhan yang merasa ingin membeli kerak telur ketika ia pergi ke tempat kuliner bersama Fatimah. Lalu kemudian kepribadian *Id* Farhan muncul ketika mengajak Fatimah untuk membeli makanan karena rasa lapar dan ketertarikannya ketika melihat penjual makanan tersebut.

2) *Ego*

Menurut (K. Bartens, 2016) aspek *Ego* memiliki peran sebagai pengendali atau pembatas antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat tercapai tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan. Peneliti menemukan aspek *Ego* pada Tokoh utama yaitu Farhan di antaranya yaitu menolong, merencanakan usaha, membela diri, dan menyampaikan perasaan.

a. Menolong

Keinginannya dalam menolong orang lain merupakan tindakan baik yang tidak merugikan diri sendiri, karena kepribadian Farhan yang dermawan, sehingga bagi Farhan hal tersebut dapat membuatnya senang tanpa merugikan orang lain. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Kenapa nggak jualan tas kersek? Atau ngasong air mineral?”

“Nggak punya modal, Kak.”

“Nih, kakak kasih kamu modal. Beliin tas kersek. Jual ke orang-orang yang lagi belanja. Jangan ngemis lagi.” (Surat Dari Bapak, 2016: 11)

Kutipan tersebut menggambarkan ketika tokoh Farhan merasa miris melihat anak kecil yang menjadi pengemis. Lalu kemudian Farhan memberikan anak kecil itu modal agar ia tidak lagi mengemis-ngemis. Farhan telah terdorong oleh aspek *Ego* yang memiliki keinginan agar anak kecil itu berjualan tas kersek atau air mineral saja daripada hanya mengemis.

b. Merencanakan usaha

Dengan rencananya yang matang. *Ego* pada sosok Farhan muncul ketika ia menyadari bahwa prospek usaha yang akan ia geluti lumayan menguntungkan. Ia juga percaya bahwa cara pemasarannya sangat menjanjikan, sehingga ia dapat menjalani usahanya dengan lancar berkat ide Farhan sendiri.

“Emang menguntungkan?”

“Prospeknya bagus, Bu. Bisa lumayan keuntungannya. Yang penting toko online-nya harus dua bahasa. Pasarnya ASEAN.” (Surat Dari Bapak, 2016: 20)

Kutipan tersebut menunjukkan *Ego* Farhan disebabkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga solusi yang ia dapatkan dalam berbisnis ini tidak menyebabkan kerugian.

c. Membela diri

Membela diri merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang saat dirinya merasa terancam. Farhan membela karena mendapatkan ancaman dari orang lain. Hal ini ditemukan pada dialog berikut.

“Bukan nggak cocok. Tapi, saya nggak mampu ngikutin gaya hidup kamu yang konsumtif.”

“Sama aja! Itu nggak cocok, namanya!”

“Saya ini masih kuliah. Sedangkan kamu menganggap saya punya penghasilan. Padahal saya masih disuapi orang tua.” (Surat Dari Bapak, 2016: 120)

Kutipan tersebut menunjukkan *Ego* Farhan yang tidak terima dengan perkataan Linda yang banyak maunya, sedangkan Farhan menyadari bahwa ia tidak mampu untuk menuruti kemauannya.

Sehingga Farhan menolak dan tetap teguh dengan apa yang ia anggap benar dan menghindari kemauan Linda yang memiliki selera tinggi.

d. Menyampaikan perasaan

Ego muncul atau bekerja untuk memuaskan *Id. Ego* yang tidak memiliki kekuatan sendiri dan dapat diperoleh melalui energi dari *Id*. Seperti halnya aspek *Ego* pada tokoh Farhan ketika ia ingin kedekatannya dengan Fatimah lebih dari sekadar teman. Selain karena ia mencintai Fatimah, ia juga ingin hidupnya memiliki tujuan. Seperti yang terdapat pada dialog berikut.

“Saya ingin serius dengan kamu. Saya ingin hidup ini ada tujuan. Ayah kita sekarang di dalam penjara. Saya yakin mereka akan senasib-sepenanggungan.” (Surat Dari Bapak, 2016: 151)

Kutipan tersebut menunjukkan *Ego* Farhan yang ingin memiliki tujuan hidup bersama Linda. Buntut dari kejadian ayah mereka yang dipenjara dan tidak ingin kejadian tersebut membuatnya menjadi seseorang yang tidak tahu arah hidup.

3) *Super Ego*

Menurut (K. Bartens, 2016) aspek super ego muncul sesuai dengan petunjuk atau peraturan yang terdapat di luar diri individu atau peraturan yang disepakati yang ada di masyarakat. *Super Ego* menuntut kesempurnaan dan hal ini bersifat irasional, dengan keras menghukum kesalahan *Ego*, baik yang telah terjadi maupun baru saja dalam pikiran. Aspek *Super Ego* pada Farhan meliputi: kesadaran akan kebutuhan hidup dan kesadaran atas ketentuan hukum yang berlaku.

a. Kesadaran akan kebutuhan hidup

Konflik batin Farhan nampak ketika keinginannya dalam memulai bisnis, dihadapkan dengan modal yang dibutuhkan. Kesadaran akan kebutuhan hidup yang Farhan rasakan mengharuskan diri untuk membuka usaha sendiri, walaupun modalnya masih belum cukup. Hal tersebut tergambar pada kutipan dialog yang digaris bawahi berikut.

“Iya. Tapi, kembali ke bisnis online tadi. Modalnya berapa?”

“Nggak banyak. Cuma bikin *website*-nya yang sulit. Masih bisa Farhan tangani dari uang tabungan.”

“Tapi nggak akan mengganggu kamu kuliah kan?”

“Nggak. Modalnya cuma laptop dan kepercayaan.” (Surat Dari Bapak, 2016: 21)

Pada kutipan tersebut juga muncul perwujudan *Super Ego* pada diri tokoh Farhan yang seolah-olah masih memperhitungkan modal yang dibutuhkan, sementara kepercayaan dirinya mendorong untuk tetap kukuh pada rencananya. Dengan pertimbangan tersebut, Farhan merasa modal tersebut masih bisa ditangani dari uang tabungannya dan tidak juga mengganggu kuliahnya.

Setelah ayah Farhan dipenjara. Ia dihadapkan dengan kondisi yang membuatnya harus tinggal di kampung dan tidak meneruskan kuliah di ibu kota. Hal itu juga yang menjadikan aspek *Super Ego* muncul pada tokoh Farhan. Hal tersebut terdapat pada kutipan dialog berikut.

“Tampaknya, untuk sementara waktu, saya tidak akan meneruskan kuliah di ibu kota. Saya mau menekuni bisnis ayam potong ini. Nanti sambil kuliah. Di kampung juga ada perguruan tinggi swasta. Saya betah tinggal di kampung. Ibu juga semakin hari semakin baik,” (Surat Dari Bapak, 2016: 151)

Pada kutipan tersebut tergambar *Super Ego* yang berkenaan dengan isi hatinya bahwa dia dapat mengembangkan kembali perekonomian di keluarganya dengan menekuni bisnis ayam potong. Hal tersebut juga tidak membuat pendidikan kuliah Farhan terbengkalai begitu saja, tetapi ia memiliki rencana untuk meneruskan kuliah di perguruan tinggi swasta di kampungnya.

b. Kesadaran atas ketentuan hukum yang berlaku

Aturan di masyarakat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi, ketika seseorang akan menerima konsekuensinya apabila diketahui melanggar apa yang sudah ditetapkan. *Super Ego* Farhan terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Alhamdulillah. Semoga semuanya segera berakhir. Vonis dijatuhkan kepada Bapak, sehingga jelas statusnya dan Bapak bisa menjalani proses hukuman dengan tenang.” (Surat Dari Bapak, 2016: 142)

Pada kutipan dialog tersebut menggambarkan tokoh Farhan yang menyadari kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya, karena sudah melanggar norma hukum yang berlaku. Karena

bagaimanapun, tindakan korupsi itu tidak dapat dibenarkan, sehingga Farhan hanya mendukung proses hukum yang ditempuh sekalipun ayahnya yang menjadi tersangka.

2. Nilai Moral Novel Surat dari Bapak

Nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong, mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. Nilai moral bersifat terbatas mencakup persoalan hidup dan kehidupan yang berupa hal baik atau buruk. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dibagi menjadi tiga hubungan persoalan. Pertama, hubungan manusia dengan diri sendiri; kedua, hubungan manusia dengan makhluk sosial; dan ketiga hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2009). Hubungan tersebut masing-masing dapat terperinci ke dalam bentuk atau wujud yang lebih spesifik.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Teguh pendirian

Teguh pendirian merupakan salah satu bentuk atau wujud konkret hubungan manusia dengan diri sendiri menurut (Idi & Safarina, 2016). Sikap dan perilaku teguh pendirian yang tercermin pada tokoh utama yaitu tokoh Farhan ketika dibelikan mobil baru oleh ayahnya. Namun, sosok Farhan tersebut menganggap hadiah itu terlalu berlebihan dan seharusnya dipakai untuk kebutuhan yang lebih bermanfaat. Selain itu, Farhan juga kukuh pada pendiriannya yang lebih mengutamakan bagaimana mengisi masa kuliahnya dengan sebaik mungkin. Seperti yang terdapat pada kutipan dialog berikut.

“Pak, Ibu. Terima kasih hadiahnya. Farhan terima. Tapi...”

“Kok, pakai tapi?”

“Farhan minta maaf. Begini..., yang Farhan butuhkan sekarang bukan mobil.”

“Yang kamu butuhkan apa sekarang?”

“Ngg, kuliah yang bener.”

“Tapi, kenapa mobil, Pak? Ini ada tiga mobil di rumah!” (Surat Dari Bapak, 2016: 25-26)

Tergambar tokoh Farhan tetap pada pendiriannya yaitu tidak ingin memiliki gaya hidup yang berlebihan. Cukup memanfaatkan yang ada, karena ia sudah terbiasa mandiri sejak masih SMA. Sedangkan orang tuanya selalu memanjakan Farhan dengan barang-barang yang Farhan tidak terlalu membutuhkan.

2) Tenang

Sikap tenang dapat berpikir jernih dengan memperhatikan dampak dan konsekuensinya. Tokoh Farhan merupakan sosok laki-laki yang lebih dewasa pemikirannya dibandingkan dengan tokoh Linda kekasih Farhan. Seorang anak tentu lebih mengutamakan urusan ibunya dibandingkan kekasihnya. Sikap tenang ini dapat dibuktikan pada kutipan dialog berikut.

“Sebentar lagi pulang, kok.”

“Sudah jam tiga!”

“Masih ada empat jam lagi. Tenang aja.” (Surat Dari Bapak, 2016: 13)

Sikap tenang yang terlihat pada tokoh Farhan ketika ia baru saja mengantarkan ibunya ke pasar, sedangkan Linda sudah beberapa kali mengirimkan pesan *Whatsapp* agar segera menjemputnya, tetapi Farhan tetap tenang dan tidak terbawa oleh perkataan Linda yang menyuruhnya agar cepat-cepat menjemput.

Begitupun ketika mereka sudah bertemu. Sedangkan Linda sudah terlanjur kesal kepada Farhan. Namun Farhan menanggapi dengan tenang. Sikap tenang yang tergambar selanjutnya terdapat pada kutipan percakapan di bawah ini.

“Terus ke mana lagi sekarang?”

“Pulang aja. Percuma.”

“Nggak makan dulu? Kita ke BSD saja.”

“Nggak ada selera!”

“Beli martabak buat mamamu.”

“Nggak usah!”

“Eh, buah-buahan maksud saya!” (Surat Dari Bapak, 2016: 38)

Pada kutipan tersebut tergambar tokoh Farhan menyikapi sikap Linda yang sedang kesal kepada Farhan. Walaupun demikian, Farhan tetap mengajak Linda untuk makan dan menawarkan martabak untuk orang tua Linda tanpa menanggapi dengan sebaliknya. Sikap tenang selanjutnya terlihat pada tokoh Akbar, ketika sang istri merasa ketakutan terjadi hal yang tidak diinginkan, karena

hal itu menyangkut tindak pidana korupsi, yang dapat beresiko bagi Akbar sebagai suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan percakapan berikut.

“Tapi, kalau ada temuan?”

“Insyallah. Mereka juga tidak akan gegabah. Bu. Mereka juga menjaga reputasi Pak Kadis, juga instansinya. Ini biasa. Persoalan administrasi saja. Jangan khawatir.” (Surat Dari Bapak, 2016: 61)

Pada kutipan tersebut tokoh Akbar dengan tenang menanggapi perkataan istrinya dan menyarankan istrinya agar tidak perlu khawatir. Dengan demikian, akbar menunjukkan sikap tenangnya agar istrinya tidak terlalu khawatir atas sesuatu yang sedang dipikirkannya.

3) Hati-hati

Sikap hati-hati merupakan perilaku waspada penuh pertimbangan untuk meminimalisir kesalahan, kekeliruan, dan hal buruk lainnya yang tidak diinginkan. Terlihat pada tokoh Farhan ketika sedang berbicara dengan kedua orang tuanya. Akan tetapi, dalam obrolannya Farhan sangat berhati-hati karena takut perkataannya membuat orang tuanya kecewa. Sikap hati-hati ini tergambar pada kutipan percakapan di bawah ini.

“Pak, Ibu. Terima kasih hadiahnya. Farhan terima. Tapi...”

“Kok, pakai tapi?”

“Farhan minta maaf. Begini..., yang Farhan butuhkan sekarang bukan mobil,” (Surat Dari Bapak, 2016: 25)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Farhan menolak hadiah dari kedua orang tuanya, tetapi ia dihadapkan dengan etika ketika berbicara pada orang tua sehingga ia sangat hati-hati dalam perkataannya agar tidak ada yang tersinggung.

Selain itu, tergambar pula tokoh Farhan yang sedang menyopiri ibunya ketika hendak meninggalkan rumah yang sedang didatangi banyak wartawan. Lalu keluar rumah bersama ibunya dengan memastikan secara hati-hati apakah banyak atau tidak wartawan di depan rumahnya.

“Sebentar, Bu,”

“Kenapa?”

“Farhan lihat dulu. Banyak wartawan nggak,” (Surat Dari Bapak, 2016: 138)

Cuplikan dialog tersebut mencerminkan tokoh Farhan yang sangat hati-hati dalam segala hal salah satunya ia tidak ingin ibunya diserang pertanyaan-pertanyaan dari wartawan, Farhan memilih keluar dari rumah bersama ibunya, tanpa harus berhadapan dengan kerumunan wartawan.

4) Harga diri

Menurut (Supriyadi et al., 2020) sikap menghargai dan mempertahankan prinsip hidup yang dianggap memiliki nilai yang tinggi atau berharga sebagai citra diri. Pada aspek harga diri, terdapat pada tokoh Farhan yang melakukan usaha pembelaan bagi diri sendiri, karena ia terus-terusan diteror oleh akun kardus atau palsu yang selalu mengomentari urusan keluarganya. Sikap yang menunjukkan harga diri ini dapat dibuktikan pada kutipan dialog di bawah ini.

“Guru kok kaya, ya?”

“Maksudnya apa ini?”

“Nanya aja. Kamu anak guru kan?”

“Iya. Memang kenapa kalau anak guru. Ayah saya kepala sekolah.”

“Minimal 7 tahun.”

“Jangan sembunyi di balik akun palsu. Tunjukkan siapa jati dirimu.” (Surat Dari Bapak, 2016: 15)

Selain dengan usaha pembelaan tersebut, Farhan juga mencoba membalas cibiran yang dilontarkan oleh akun palsu itu, dengan mengingatkan agar tidak hanya bersembunyi di balik akun palsu.

Usahnya mempertahankan harga diri yang lain yaitu ketika Farhan bertemu dengan Linda yang merupakan mantan kekasihnya. Ketika Linda membanding-bandingkan Farhan dengan kekasih barunya yang sudah memiliki penghasilan. Lantas, Farhan menyangkal perkataan Linda dengan membenarkan bahwa mereka memang tidak cocok, seolah Farhan membela harga dirinya sebagai seorang yang belum mempunyai penghasilan. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut.

“Makannya kerja. Kayak Ananta. Dia itu manajer pemasaran motor Nagasaki buatan Jepang. Bulan depan, saya mau diajak berlibur ke Jepang! Sesuatu banget tahu!”

“Barangkali betul yang kamu katakan tadi, kita memang nggak cocok. Kalau ukurannya Ananta, dari mana saya bisa memodali gaya hidup kamu.” (Surat Dari Bapak, 2016: 120)

Pada kutipan tersebut terdapat tokoh Farhan yang memilih sikap untuk mempertahankan harga dirinya. Dimana ia dibandingkan oleh Linda dengan sosok laki-laki yang bekerja sebagai manajer pemasaran motor. Sedangkan Farhan masih kuliah dan belum mempunyai penghasilan.

5) Mandiri

Pengertian mandiri adalah bebas, tidak bergantung, berdiri di kaki sendiri, dapat mengatur dan mengambil keputusan sendiri menurut (Suparno, 2004). Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Nggak banyak. Cuma bikin website-nya yang sulit, Masih bisa Farhan tangani dari uang tabungan.”

“Tapi nggak akan ngeganggu kamu kuliah kan?”

“Nggak. Modalnya Cuma laptop dan kepercayaan.” (Surat Dari Bapak, 2016: 21)

Aspek mandiri yang tergambar ketika tokoh Farhan yang akan memulai bisnisnya. Walaupun pernyataan itu ditujukan kepada ibunya, tetapi ia tidak berharap untuk diberi modal oleh ibunya. Farhan juga percaya bahwa usahanya itu tidak akan mengganggu kuliah dan menangani modal usahanya dari hasil tabungannya.

Selain itu, terdapat juga sikap mandiri yang digambarkan oleh tokoh Farhan setelah ayahnya (Akbar) dipenjara atas tindak pidana korupsi, yang akhirnya mengharuskan Farhan untuk membuat usaha sendiri, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Fatimah. Rencana saya mau cuti dulu. Saya juga mau jual mobil. Saya mau buka usaha di kampung.”

“Usaha apa?”

“Buka peternakan ayam potong. Tanah Ibu luas di kampung. Nanti jualannya bisa lewat online juga,” (Surat Dari Bapak, 2016: 142)

Data tersebut menggambarkan sifat mandiri pada tokoh Farhan, demi memperbaiki roda perekonomian untuk keluarganya. Di mana ia memilih untuk menjual mobil pemberian dari ayahnya untuk dipakai modal usaha peternakan ayam potong.

6) Menyadari kesalahan

Menyadari kesalahan merupakan secara nurani mengakui kesalahan yang diperbuatnya, menyadari hal yang tidak sesuai yang telah diperbuatnya, dan menyadari ketidaksempurnaan sebagai manusia dan berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya sebagai bentuk introspeksi diri (Zahrudin AR & Sinaga Hasanuddin, 2004). Sikap menyadari kesalahan terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Saya menyesal. Saya juga menghimbau kepada Kepala Sekolah dan guru-guru yang baru di seluruh Negeri Mutiara ini, agar tetap amanah, tetap teguh pendirian, bahwa sebagai pendidik harus memberi teladan yang baik kepada anak didik kita. Jangan tiru apa yang sudah saya lakukan. Saya sangat tidak pantas jadi seorang pendidik.” (Surat Dari Bapak, 2016: 162)

Pada kutipan tersebut sikap menyadari kesalahan terjadi pada tokoh Akbar (Ayah Farhan) setelah dirinya ditetapkan sebagai tersangka pelaku tindak pidana korupsi, dimana ia juga menyatakan bahwa perbuatannya itu tidak pantas dilakukan oleh seorang pendidik, dan ia juga menyadari bahwa hukuman itu memang layak dirasakan olehnya.

b. Hubungan Manusia dengan Lingkup Sosial

1) Kesetiaan

Kesetiaan adalah sikap pengabdian atau kepatuhan dalam memegang teguh pendirian, keyakinan, prinsip, atau menjaga dengan sepenuh hati apa yang dicintai. Hal ini seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Saya minta maaf, Kang...”

“Minta maaf, kenapa?”

“Tidak mampu memberi keturunan lagi.”

“Farhan sudah lebih dari cukup.”

“Andai ada anak perempuan. Kasihan Farhan, kesepian.”

“Kesehatan kamu lebih penting, Ratna...” (Surat Dari Bapak, 2016: 61)

Pada kutipan tersebut tergambar Tokoh Ratna (istri Akbar) yang merasa bersalah karena belum dapat memberikan keturunan lagi. Sedangkan mereka berharap akan dikaruniai seorang anak lagi agar Farhan tidak merasakan kesepian. Akan tetapi, bentuk kesetiaan Akbar tergambar ketika ia mengikhhlaskan hal tersebut, karena Akbar lebih mementingkan kesehatan Ratna.

Novel Surat Dari Bapak, aspek kesetiaan juga dilakukan oleh Farhan kepada ibunya. Sikap tersebut memang selayaknya dilakukan oleh seorang anak kepada ibu. Ketika situasi di rumahnya sedang kacau akibat dari kasus korupsi yang dilakukan oleh Akbar (Ayah Farhan). Sikap setia juga tergambar pada kutipan berikut.

“Saya mau menyelamatkan ibu saya. Semuanya sudah jelas. Bapak sudah mengaku korupsi. Mobil yang saya pakai ini dibeli dari uang halal. Tabungan ibu saya juga. Rumah yang nomor 15 juga dibeli dari uang halal, kecuali yang nomor 17.” (Surat Dari Bapak, 2016: 140).

Saat itu, Farhan ingin menyelamatkan ibunya agar bisa tenang, dan tidak merasakan kekacauan dari buntut kejadian penangkapan ayahnya, dan ia menjelaskan kepada wartawan, bahwa kasus ini sudah jelas dan semua barang yang dipakainya bukan hasil dari korupsi, kecuali rumah nomor 17.

Aspek kesetiaan yang lain dilakukan oleh Farhan ketika ia mulai mempunyai perasaan lebih kepada Fatimah. Ketika Farhan mulai menjalani usahanya, sosok Fatimah telah menjadi motif dalam semangatnya. Sikap setia selanjutnya juga tergambar pada kutipan berikut.

“Sekarang hanya kamu yang menjadi api semangat saya.”

“Maksudnya?”

“Saya ingin serius dengan kamu. Saya ingin hidup ini ada tujuan.” (Surat Dari Bapak, 2016: 151)

“Fatimah...”

“Iya.”

“Saya nanti akan datang, Fatimah. Tunggu saya, ya. Doakan saya sukses.”

“Insya Allah, amin.” (Surat Dari Bapak, 2016: 165)

Pada kutipan tersebut menggambarkan sosok Farhan yang tidak ingin hubungannya hanya sampai di situ saja. Karena kesetiannya pada Fatimah, ia mengajak agar lebih serius lagi dalam hubungannya. Dalam hal ini, penulis menilai bahwa perkataan itu merujuk pada pernikahan. Di mana hal itu dinyatakan oleh Farhan atas kesetiaan dan keseriusannya pada Fatimah.

2) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap perhatian yang ditunjukkan dengan tindakan proaktif pada keadaan atau kondisi sekitar dengan sumber daya yang dimiliki, sikap empati dan rasa ingin membantu kepada sesama manusia (Rohinah M. Noor, 2017). Manusia hidup di dunia tidak bisa hidup sendiri, bagaimanapun hebatnya manusia. Sikap peduli sosial terlihat pada tokoh Farhan ketika menemui anak kecil yang sedang mengemis bernama Latif. Seperti yang terlihat pada cuplikan dialog berikut.

“Kenapa nggak jualan tas kereseq? Atau ngasong air mineral?”

“Nggak punya modal, Kak.”

“Nih, kakak kasih kamu modal. Beliin tas kereseq. Jual ke orang-orang yang lagi belanja. Jangan ngemis lagi.” (Surat Dari Bapak, 2016: 11)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk kepedulian Farhan terhadap sesama manusia, ketika ia memberikan modal kepada Latif agar digunakan untuk berjualan. Karena mengingat bahwa kalau anak seusia Latif jika hanya mengandalkan dari hasil mengemis saja. Selain tidak produktif, usaha itu tidak akan menjadikan kepribadian Latif berkembang.

Membantu orang lain bukan hanya dalam bentuk harta atau materi saja, tetapi bisa dalam bentuk tenaga dan pikiran. Menolong menjadi perbuatan yang paling dimuliakan oleh Tuhan dan dapat menumbuhkan rasa cinta serta kasih sayang antar sesama manusia. Selama pertolongan yang kita berikan tersebut berdampak positif dan tidak membahayakan manusia lain, maka pertolongan tersebut akan termasuk dalam ibadah. Berikut adalah bentuk peduli sosial yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kamu naik apa pulangny?”

“Naik bus.”

“Kalau nggak keberatan, boleh saya antar pulang?”

“Terima kasih.” (Surat Dari Bapak, 2016: 82)

Pada kutipan tersebut tergambar tokoh Farhan yang melihat Fatimah sedang menunggu bus. Lalu kemudian Farhan berinisiatif menawarkan untuk diantar pulang olehnya. Selain mengurangi kejenuhan Fatimah menunggu bus, hal itu juga dapat berdampak positif bagi keduanya dimana mereka baru sama-sama kenal satu sama lain. Dengan senang hati Fatimah menerima tawaran itu, dan dengan begitu mereka dapat saling menolong dalam setiap hal. Aspek peduli sosial lainnya juga terdapat pada tokoh Fatimah yang menjadi seorang relawan dengan semangat berbaginya yang tulus dan ikhlas.

“Buku-bukunya dari mana?”

“Dari donator. Kita menyebarkan boks-boks di setiap sudut Setu Begawan. Selalu ada orang yang menyumbangkan buku dan majalahnya yang sudah dibaca.”

“Dananya? Untuk bayar listrik, misalnya.”

“Kita swadaya. Dari infak sedekah. Kadang iuran seribuan. Pokoknya, semangatnya berbagi.”

“Kalau gitu, saya ikut iuran, ya. Seratus ribu.” (Surat dari Bapak, 2016: 100-101)

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa ketika Farhan mengetahui bagaimana kegiatan positif yang dilakukan Fatimah, membuatnya tertarik dan ikut serta dalam membantu biaya yayasan, dengan bersedekah. Hal ini tentu sangat positif dan berdampak baik bagi orang-orang di sekitar.

3) Sopan

Menurut (Suparno, 2004) sopan adalah sikap hormat, beradab dalam perilaku. Santun dalam bertutur kata, berbudi bahasa dan berkelakuan baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat. Pada novel Surat Dari Bapak terdapat aspek sopan yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Baru pulang kuliah, Farhan?”

“Iya, Pak Wawan. Dari mana?”

“Pulang ngajar les. Lumayan buat nambah-nambah.”

“Mampir, Pak Wawan...” (Surat Dari Bapak, 2016: 104)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Farhan dalam sikap sopannya pada orang yang lebih tua usianya, bertutur kata dengan baik dan penuh hormat ketika berbicara pada orang yang lebih tua usianya. Unsur tersebut tergambar pada kutipan yang bergaris bawah. Selain kutipan dialog tersebut, terdapat juga kutipan yang mencerminkan etika yang berlaku dalam pergaulan antar manusia ketika Fatimah memberi tahu anak-anak agar salim kepada Farhan, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Entong, Neng, ayo pada salim dulu...”

“Subhanallah, ini pekerjaan mulia.” (Surat Dari Bapak, 2016: 100)

Kutipan tersebut menggambarkan adab yang seharusnya dilakukan anak pada orang yang lebih tua darinya. Hal itu merupakan etika yang berlaku di masyarakat dan agama. Anak-anak bertemu dengan tokoh Farhan yang menjadi tamu di yayasan yang baru Farhan singgahi, lalu kemudian tokoh Fatimah menyarankan anak-anak agar salim pada Farhan.

4) Cinta kasih orang tua terhadap anak

Menurut (Idi & Safarina, 2016) setiap orang tua tentu rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Entah itu dalam bentuk dukungan, pemberian atau lain sebagainya. Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dalam novel Surat Dari Bapak, aspek tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Dengan hadiah mobil ini, Bapak sama Ibu berharap, kamu bisa kuliah dengan rajin. Dari Perumahan Jewellery ke Kota Destra itu jauh. Bisa-bisa kamu tua di bus,”

“Belum lagi macetnya, Sayang...” (Surat Dari Bapak, 2016: 24)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bagaimana bentuk cinta kasih orang tua Farhan dengan membelikannya mobil baru untuk memudahkan Farhan pulang pergi kuliah, serta berharap dengan dibelikannya mobil baru, Farhan dapat lebih rajin lagi kuliahnya. Selain itu, terdapat juga bentuk perhatian orang tua Farhan terhadap tumbuh kembang anak kesayangannya, seperti yang tergambar pada kutipan dialog di bawah ini.

“Sudah gede anak kita, Pak.”

“Iya. Semoga hidupnya bisa lebih baik dari kita.” (Surat dari Bapak, 2016: 61)

Sebagai anak semata wayang. Kedua orang tua Farhan sangat menyayangi anaknya. Tidak aneh, kalau apa saja mereka turuti demi kebahagiaan anaknya. Namun di samping itu, kedua orang tua Farhan tidak ingin kehidupan anaknya sama seperti mereka. Karena setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya agar menjadi lebih baik.

5) Sikap kritis

Indikator berpikir kritis menurut (Fisher, 2009) dapat mengidentifikasi masalah, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, membuat kesimpulan, mengungkapkan pendapat dan mengevaluasi argumen. Novel Surat Dari Bapak ini yang termasuk dalam hubungan dengan diri sendiri yaitu aspek kritis terlihat pada tokoh Farhan ketika mendengar cerita dari orang lain, yang mengatakan sesuatu yang tidak rasional, dan membuat Farhan ingin membuktikan bahwa sebenarnya cerita itu tidak benar.

“Saya ingin selfie di sana. Kata orang-orang, kalau kita selfie di sana sebelum lulus, maka akan lama lulus sarjananya.”

“Lho? Nanti kamu jadi mahasiswa abadi, dong!”

“Itu dia! Saya ingin membuktikan bahwa itu mitos. Nggak benar itu!”

“Saya dukung!” (Surat Dari Bapak, 2016: 86)

Nilai moral yang terdapat pada kutipan dialog tersebut merupakan bentuk pembuktian bagi Farhan yang tidak percaya dengan mitos-mitos yang terjadi di masyarakat. Karena Farhan percaya, bahwa yang menyebabkan lama lulus kuliah itu bukan disebabkan karena *selfie* di depan monument, tetapi karena mahasiswa yang malas belajar. Dengan demikian, nilai yang dapat dipetik pada kutipan tersebut yaitu jangan cepat langsung percaya dengan segala hal yang belum pasti kebenarannya serta mitos-mitos yang berkembang di masyarakat.

Aspek kritis juga terjadi ketika Ibu Farhan lebih mendukung terhadap gaya pacaran yang hanya untuk bersenang-senang saja. Berbeda dengan pandangan Farhan terkait hal itu, dan di bawah ini kutipannya.

“Sekarang Farhan sudah kuliah, Bu. Nggak bisa kayak gini terus. Kalau pacaran gaya kuliahan, udah harus mikirin masa depan.” (Surat Dari Bapak. 2016: 6)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Farhan menolak pernyataan ibunya, karena bagi Farhan masa kuliah seharusnya berbeda dengan masa sekolah. Begitupun dalam gaya hubungannya dengan Linda. Farhan menganggap gaya pacaran masa kuliah seharusnya lebih mempertimbangkan lagi kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukannya ketika masih sekolah, karena seharusnya yang dilakukannya adalah lebih serius dan memikirkan masa dapan.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Percaya adanya Tuhan

Tuhan Maha Sempurna tidak terbatas apapun, pemilik dan pencipta segala sesuatu yang ada di muka bumi dan seisinya termasuk manusia. Sang Pemilik dan Pencipta yang disembah semua makhluk. Hanya kepada Tuhan manusia menyembah memohon ampunan dan kasih sayang-Nya. Aspek percaya adanya tuhan yang tergambar pada tokoh Ratna dan Akbar (orang tua Farhan) yang sedang melaksanakan ibadah haji. Mereka menyadari bahwa segala yang dilakukannya merupakan atas kehendak Allah SWT. Dengan berdo'a kepada-Nya, sudah terlihat bahwa mereka percaya adanya tuhan.

“Mungkin saya akan mencurahkan perasaan ini di depan Ka'bah nanti.”

“Ya, sebaiknya kita meminta pertolongan kepada Allah di Ka'bah. Sekarang, ayo kita istirahat.” (Surat Dari Bapak, 2016: 62)

Pada kutipan tersebut tergambar tokoh Ratna dan Akbar (orang tua Farhan) yang sedang merasa gelisah, tetapi mereka sebagai umat islam, meyakini akan ada pertolongan dari Allah SWT atas masalah.-masalah yang sedang mereka hadapi.

Aspek percaya adanya tuhan juga tergambar pada tokoh Farhan ketika menyadari pertemuannya dengan Fatimah dan Latif adalah atas kehendak Allah SWT, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Nggak nyangka bisa ketemu lagi sama Latif di sini. Saya rasa, pertemuan saya sama kamu dan Latif bukan kebetulan. Allah pasti punya maksud lain.”

“Allah itu misterius. Cara kerjanya, kita nggak bakalan pernah tahu!” (Surat Dari Bapak, 2016: 91)

Pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh Farhan yang mensyukuri pertemuannya dengan Fatimah dan Latif. Kesadaran akan keistimewaan itu membuat dirinya merasa bahwa Allah SWT mempunyai maksud lain yang tidak bisa ditebak oleh manusia.

Kutipan lainnya yang menggambarkan aspek percaya adanya tuhan adalah ketika tokoh Akbar membuat pernyataan dalam status Facebook atas penyesalan yang telah dilakukannya. Lalu kemudian

ia mengajak orang-orang agar senantiasa menjauhi tindakan buruk dengan cara selalu mengingat Allah SWT di setiap aktivitas.

“Saya tahu godaan terbesar di dunia ini adalah uang. Kita selalu merasa tidak cukup. Saya ingin sekali membagikan pengalaman ini. Cara mencegah godaan korupsi.

1. Tanamkan sifat ihsan, karena manusia selalu diawasi oleh Allah.
2. Syukur nikmat yang telah di anugerahkan Allah baik besar ataupun kecil.
3. Buat atau mengikuti lingkungan saleh dengan komitmen anti korupsi.
4. Sadari dunia hanya sementara dan godaan setan selalu dan pasti ada.
5. Berani menolak dan tidak mengajak yang mengarah kepada korupsi.

Kepada putra dan istri saya, doakan Bapak, ya. Saya mencintai kalian.” (Surat Dari Bapak, 2016: 163).

Pada kutipan tersebut terdapat tokoh Akbar yang sedang memberikan motivasi bagi orang lain lewat status *facebooknya*, di mana ia berbagi pengalaman buruknya dan menyarankan orang lain agar menghindari perbuatan seperti itu. Salah satu saran dari Akbar agar terhindar dari godaan korupsi, yaitu yang paling utama dengan meyakini bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, agar kita selaku umat islam tidak seenaknya menuruti hawa nafsu di dunia.

3. Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai solusi alternatif pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada kurikulum 2013 muatan sastra (novel) terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berdasar pada kompetensi dasar tersebut penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik yang berkaitan dengan psikologi tokoh utama dan pesan moral. Adapun nilai moral yang terkandung mengenai etika kepribadian dalam hidup bermasyarakat, dan beragama yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan hasil analisis penelitian ini adalah bahan ajar berupa modul yang sudah disesuaikan dan disusun berdasarkan silabus pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII semester genap dengan materi pokok mengenai apresiasi sastra yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Menganalisis unsur intrinsik tokoh dan penokohan (psikologi tokoh), amanat (nilai moral) dan unsur ekstrinsik kaitannya dengan kebahasaan yang berdasarkan dengan kompetensi dasar dengan menentukan tiga aspek penting dalam memilih pengajaran sastra yaitu sudut pandang bahasa, segi tingkat kematangan siswa (psikologi), dan latar belakang sosial dan budaya siswa. Siswa diharapkan dapat memahami karya sastra lebih dalam, seperti konflik kejiwaan yang dialami tokoh, nilai moral yang didapatkan dari setiap tokoh dan mengimplementasikan pesan dan nilai moral tersebut dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data dalam novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong. Penulis menemukan beberapa aspek psikologi tokoh utama berdasarkan teori Sigmund Freud, pertama adalah aspek *Id* yang terbagi ke dalam beberapa bentuk yaitu; rasa ingin memiliki usaha sendiri, rasa ingin cepat pergi, rasa ingin memperbaiki diri, rasa ingin bersenang-senang, dan rasa ingin makan. Dari beberapa bentuk aspek *Id* tersebut, rasa ingin memperbaiki diri menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan dalam tokoh utama. Kedua, yaitu aspek *Ego* yang terbagi menjadi beberapa bentuk diantaranya; menolong, merencanakan usaha, membela diri, dan menyampaikan perasaan. Jumlah temuan dari beberapa bentuk aspek *Ego* tersebut tidak ada yang mendominasi, karena peneliti menemukan semuanya secara seimbang. Terakhir yaitu aspek *Super Ego* yang terbagi ke dalam bentuk kesadaran atas ketentuan hukum yang berlaku dan kesadaran akan kebutuhan hidup. Dalam hal ini, bentuk kepribadian kesadaran akan kebutuhan hidup lebih mendominasi dalam kepribadian tokoh utama. Selanjutnya nilai moral yang terkandung dalam novel Surat dari Bapak meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri berupa sikap teguh pendirian, tenang, hati-hati, harga diri, mandiri, dan menyadari kesalahan, hubungan manusia dengan lingkup sosial berupa sikap kesetiaan, peduli sosial, sopan, cinta kasih orang tua kepada anak, dan kritis, hubungan manusia dengan Tuhan, yang berupa sikap percaya adanya Tuhan. Gol A Gong sebagai penulis novel Surat dari Bapak mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut tidak hanya terfokus melalui tokoh utama (Farhan) yang digambarkan melalui karakter yang begitu jelas menginspirasi banyak orang, tetapi hampir semua tokoh yang di angkat dalam novel ini ikut ambil bagian di dalamnya.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai solusi alternatif pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada kurikulum 2013 muatan sastra (novel) terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berdasar pada kompetensi dasar tersebut penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik yang berkaitan dengan psikologi tokoh utama dan pesan moral. Adapun nilai moral yang terkandung mengenai etika kepribadian dalam hidup bermasyarakat, dan beragama yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan nyata. Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran sastra lebih variatif, kreatif, dan inovatif. Secara praktis, mengembangkan kajian psikologi sastra di bidang Pendidikan dapat menjadikan siswa memahami aspek kejiwaan dan perwatakan tokoh melalui konflik batin tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan nyata untuk dapat diambil hikmah dan sisi positifnya. Implikasi pedagogik, guru dapat menggunakan novel Surat dari Bapak sebagai referensi materi ajar sastra yang digunakan sebagai media apresiasi sastra di kelas. Hal tersebut karena novel Surat dari Bapak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (14th ed.). Rineka Cipta.
- Deswari, P. T. (2012). Analisis struktural dan Nilai Pendidikan Moral dalam Suluk Suksma Lelana Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 1(1), 61–70.
- Emzir, S. R. A. W. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Endraswara. (2018). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah dan Penerapannya*. Medpress.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Erlangga.
- Idi, A., & Safarina. (2016). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (II). Raja Grafindo Persada.
- K. Bartens. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud* (K. Bartens, Ed.; 2nd ed.). Gramedia Utama.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Pres.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Karnisius.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohinah M. Noor. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Nur Hidayah, Ed.; II). Ar-Ruzz Media.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi* (Adyana Sunanda, Ed.). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suparno, P. (2004). *Pendidikan Budi Pekerti*. Kanisius.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Zahrudin AR, & Hasanuddin, S. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Raja Grafindo Persada.